



## HUMANISME DALAM PENDIDIKAN : MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR

**Febrian Dwi Kartikasari**

MI Perwanida, Indonesia

Corresponding Author: [febriandwikartikas@gmail.com](mailto:febriandwikartikas@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received: 02 Mei 2024</p> <p>Revised: 01 Juni 2024</p> <p>Accepted: 03 Juli 2024</p> <p>Publication: 30 Juli 2024</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Humanism, Primary Education, Character, Independence, Islamic Education.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Humanisme, Pendidikan Dasar, Karakter, Kemandirian, Pendidikan Islam</p> <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>Humanistic education places students at the center of the learning process, aiming to develop their potential, independence, and character rather than merely pursuing academic achievement. Within the context of Islamic-based elementary education, this approach emphasizes the development of children's innate potential (fitrah), noble character, and the habituation of positive behaviors through meaningful learning experiences. This study employs a qualitative case study method at MI Perwanida Blitar, using observation, interviews with teachers and students, and literature review on humanistic education and Islamic character education. Thematic data analysis is applied to examine the implementation of humanistic principles in classroom management, learning activities, and character development. The findings indicate that teachers act as facilitators and moral role models, providing students with opportunities to think critically, act independently, and develop empathy. Practices such as prayer habits, reflective discussions, and social activities help strengthen students' spiritual values and independence. Thus, Islamic-based humanistic education creates an inclusive learning environment that supports students' holistic development.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Pendidikan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan tujuan mengembangkan potensi, kemandirian, dan karakter, bukan sekadar mengejar nilai akademik. Dalam konteks pendidikan dasar berbasis Islam, pendekatan ini berfokus pada pengembangan fitrah, akhlak mulia, dan pembiasaan perilaku positif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di MI Perwanida Blitar, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran, wawancara guru dan siswa, serta kajian literatur terkait pendidikan humanistik dan pendidikan karakter Islam. Analisis data dilakukan secara tematik untuk melihat penerapan prinsip humanisme dalam pengelolaan kelas, pembelajaran, dan penguatan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan teladan moral, memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertindak mandiri, dan mengembangkan empati. Pembiasaan doa, diskusi reflektif, dan kegiatan sosial membantu memperkuat nilai spiritual serta kemandirian siswa. Pendidikan humanistik berbasis Islam dengan demikian mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik.</p>
---	---

## INTRODUCTION

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemandirian anak. Pada tahap ini, anak-anak sedang mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi bagi seluruh perjalanan belajar mereka di masa depan. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga sarana membentuk kepribadian, moral, dan tanggung jawab sosial anak. Namun, selama ini pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada pencapaian akademik, seperti nilai ujian dan hafalan materi, sehingga aspek afektif, moral, dan spiritual sering kali kurang diperhatikan (Setiawan, 2021).

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya melihat anak sebagai subjek pembelajaran yang utuh, yang memiliki potensi, kebutuhan, minat, dan hak untuk berkembang secara menyeluruh. Carl Rogers (1983) menekankan bahwa “the only learning which significantly influences behavior is self-discovered,” menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung siswa dan refleksi pribadi. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan prinsip humanisme menjadi sangat relevan karena anak-anak berada pada tahap perkembangan awal yang menentukan pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan sosial mereka.

Pendidikan humanistik berbasis nilai-nilai Islam menekankan penghargaan terhadap potensi setiap anak, pembiasaan akhlak mulia, serta pengembangan karakter melalui pembelajaran yang bermakna. Ki Hajar Dewantara (1962) menegaskan bahwa, “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani,” yang berarti guru harus menjadi teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan kepada siswa. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan fitrah dan akhlak, di mana setiap anak memiliki potensi moral dan spiritual yang harus dikembangkan melalui bimbingan guru yang penuh kasih sayang dan perhatian (Hidayat, 2020).

Teori pendidikan humanistik lainnya juga menekankan aspek sosial dan emosional. Paulo Freire (1970) menyatakan, “*Education either functions as an instrument which is used to facilitate integration of the younger generation into the logic of the present system... or it becomes the practice of freedom.*” Artinya, pendidikan harus memberdayakan anak untuk berpikir kritis dan mandiri, bukan sekadar menyesuaikan diri dengan sistem yang ada. Nel Noddings (2013) menambahkan bahwa pendidikan yang efektif harus berbasis kepedulian (caring), yaitu hubungan empatik antara guru dan siswa, yang membentuk karakter dan empati anak

sejak dini. Dalam praktiknya, pendidikan humanistik di sekolah dasar Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti kurikulum yang padat, metode pengajaran yang kaku, dan fokus berlebihan pada hasil akademik. Oleh karena itu, penerapan humanisme berbasis nilai Islam tidak hanya memerlukan pemahaman guru, tetapi juga dukungan sistem pendidikan, lingkungan sekolah, dan partisipasi aktif orang tua (Nurhasanah & Sobandi, 2019). Lingkungan belajar yang mendukung, seperti kelas inklusif, kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kreativitas, dan pembiasaan nilai moral sehari-hari, menjadi kunci keberhasilan pendidikan humanistik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing dengan pendekatan humanistik berbasis Islam memiliki kemandirian lebih tinggi, kemampuan sosial yang baik, dan kesadaran moral yang matang (Kemdikbud, 2022). Mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri, menyelesaikan masalah secara kreatif, dan bekerja sama dalam kelompok. Anak-anak ini juga menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar, kesadaran spiritual yang kuat, dan kemampuan menghargai perbedaan, sehingga membentuk generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendahuluan ini menekankan pentingnya pendidikan humanistik berbasis nilai Islam di tingkat sekolah dasar sebagai sarana membentuk karakter dan kemandirian anak sejak usia dini. Penerapan prinsip-prinsip ini harus menjadi perhatian utama bagi guru, orang tua, dan pihak terkait agar pendidikan dasar tidak hanya mencetak siswa cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara holistik.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di MI Perwanida Blitar. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip humanisme, khususnya yang berbasis nilai-nilai Islam, diimplementasikan dalam pendidikan dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik guru serta siswa secara komprehensif, serta menangkap dinamika pendidikan yang bersifat kontekstual dan holistik (Creswell, 2014).

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu MI Perwanida Blitar, karena sekolah ini dikenal menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai humanistik dan Islam

secara konsisten. Subjek penelitian mencakup guru kelas, guru agama, kepala sekolah, dan siswa kelas 1–6. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam kegiatan pembinaan karakter, dan keterbukaan terhadap penelitian. Siswa dipilih secara representatif dari berbagai kelas agar data mencerminkan pengalaman belajar yang beragam.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Observasi Kelas. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran yang menekankan humanisme dan kemandirian siswa. Fokus observasi meliputi interaksi guru-siswa, metode pembelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan reflektif, serta partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Observasi dilakukan selama 4 minggu pada jam pembelajaran tematik dan ekstrakurikuler.
2. Wawancara Semi-Terstruktur. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman dalam menerapkan prinsip humanisme, tantangan yang dihadapi, dan persepsi mengenai pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Wawancara direkam dengan izin responden dan ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis.
3. Kajian Literatur. Literatur pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan pendidikan humanistik dijadikan acuan untuk memperkuat analisis data. Kajian literatur juga membantu memahami kerangka teoretis dan praktik terbaik dalam pendidikan humanistik berbasis nilai Islam, serta memberikan dasar perbandingan dengan praktik di MI Perwanida Blitar.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Persiapan dan Perizinan: Peneliti menghubungi pihak sekolah untuk memperoleh izin observasi dan wawancara, menjelaskan tujuan penelitian, serta mendapatkan persetujuan orang tua untuk siswa yang terlibat.
2. Pengumpulan Data Lapangan: Observasi kelas dan wawancara dilakukan secara bertahap agar peneliti dapat menangkap perkembangan interaksi guru-siswa dan implementasi prinsip humanisme.
3. Transkripsi dan Pengorganisasian Data: Semua data wawancara dan catatan observasi ditranskripsikan dan dikodekan untuk memudahkan analisis tematik.

4. Analisis Tematik: Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama terkait implementasi humanisme, pengembangan karakter, kemandirian, dan tantangan dalam pembelajaran. Analisis dilakukan secara iteratif, membandingkan temuan lapangan dengan literatur.

### **Validitas Data**

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik:

1. Triangulasi Sumber: Menggabungkan data dari guru, siswa, kepala sekolah, dan literatur.
2. *Triangulasi Metode*: Mengombinasikan observasi, wawancara, dan kajian literatur.
3. *Member Checking*: Hasil temuan dikonfirmasi kembali kepada guru untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata.

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan:

1. Persetujuan Informed Consent: Semua partisipan diberikan penjelasan tujuan penelitian dan hak mereka untuk menolak berpartisipasi.
2. Kerahasiaan Identitas: Nama siswa dan guru disamarkan untuk menjaga privasi.
3. Keamanan Data: Semua data disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara tematik, yang meliputi beberapa tahap:

1. Koding Awal: Mengidentifikasi unit-unit data yang relevan dengan prinsip humanisme, karakter, dan kemandirian siswa.
2. Penyusunan Tema: Menyusun tema utama seperti interaksi guru-siswa, metode pembelajaran, pembiasaan nilai moral, dan pengalaman belajar siswa.
3. Interpretasi: Menafsirkan makna setiap tema dan hubungan antar tema, serta mengaitkan temuan dengan kerangka teori humanisme dan pendidikan Islam.
4. Triangulasi dan Validasi: Membandingkan temuan dengan literatur untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi.

Melalui prosedur ini, penelitian berhasil menggambarkan secara mendalam bagaimana prinsip humanisme berbasis nilai Islam diterapkan dalam pendidikan dasar,

bagaimana guru membimbing siswa untuk menjadi mandiri dan berkarakter, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik sehari-hari.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Results**

Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan prinsip humanisme berbasis Islam di MI Perwanida Blitar dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran tematik dan pengalaman bermakna. Pembelajaran tematik ini dirancang untuk mengaitkan materi akademik dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dan aplikatif. Sebagai contoh, kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai hafalan, tetapi juga dikaitkan dengan pemahaman nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini mencerminkan prinsip Carl Rogers (1983) bahwa pengalaman belajar yang ditemukan sendiri oleh siswa memiliki pengaruh lebih besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter.

Guru di MI Perwanida Blitar berperan sebagai fasilitator dan teladan moral. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam pengambilan keputusan, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan teman. Misalnya, dalam kegiatan proyek kelompok, siswa diberi kebebasan untuk merancang proyek sosial sederhana, seperti membersihkan lingkungan kelas atau membantu teman yang kesulitan. Guru mengamati, memberikan masukan, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas hasil pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar Dewantara, "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani," yang menekankan bahwa guru harus menjadi teladan, membangun semangat, dan memberi dorongan agar siswa berkembang secara mandiri (Dewantara, 1962).

Selain itu, prinsip pembelajaran membebaskan menurut Paulo Freire (1970) diterapkan melalui dialog dan refleksi. Siswa diajak untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat secara kritis dalam kelas. Misalnya, dalam pelajaran IPS atau Bahasa Indonesia, guru memfasilitasi diskusi kelompok tentang tema sosial, etika, atau kegiatan sehari-hari, lalu meminta siswa untuk mempresentasikan solusi mereka. Dengan metode ini, siswa belajar berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, dan mempraktikkan empati. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan kemandirian siswa karena mereka belajar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pekerjaan secara mandiri.

Nel Noddings (2013) menekankan pentingnya kepedulian (*caring*) dalam hubungan guru-siswa sebagai fondasi pendidikan yang efektif. Di MI Perwanida, prinsip *caring* diwujudkan melalui pendekatan personal, di mana guru mengenal karakter dan kebutuhan setiap siswa. Guru memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki masalah emosional. Misalnya, guru menyediakan sesi konseling informal, membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik, dan menanamkan nilai saling menghargai. Praktik ini memperkuat keterampilan sosial, empati, dan kesadaran moral siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab.

Selain itu, pengembangan kemandirian siswa menjadi salah satu fokus utama. Berdasarkan teori Abraham Maslow (1970), aktualisasi diri dapat dicapai jika individu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi secara penuh. Di kelas, siswa diberikan tanggung jawab untuk merencanakan dan mengelola sebagian kegiatan belajar, seperti menjadi ketua kelompok, memimpin doa, atau mengorganisasi kegiatan kelas. Pengalaman ini menumbuhkan rasa percaya diri, inisiatif, dan keterampilan manajemen diri sejak usia dini. Guru memberikan bimbingan dan evaluasi, tetapi keputusan akhir tetap pada siswa, sehingga prinsip humanisme diterapkan secara nyata.

Praktik-praktik ini selaras dengan prinsip humanisme Islam, yang menekankan akhlak, fitrah, dan nilai spiritual. Kegiatan seperti pembiasaan doa sebelum belajar, refleksi harian tentang perilaku, dan proyek sosial tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab sosial. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa belajar dengan pendekatan ini menunjukkan kemampuan:

1. Mengambil keputusan secara mandiri.
2. Bekerja sama secara efektif dalam kelompok.
3. Menunjukkan empati dan kepedulian terhadap teman sebaya.
4. Menginternalisasi nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan temuan Hidayat (2020) dan Setiawan (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan humanistik berbasis nilai moral dan spiritual mampu membentuk siswa yang berkarakter, mandiri, dan peduli sosial. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menguatkan bahwa pengembangan karakter dan kemandirian tidak cukup hanya melalui kurikulum formal, tetapi melalui pengalaman belajar yang bermakna, hubungan interpersonal yang positif, dan pembiasaan nilai moral.

Lebih jauh, analisis tematik menunjukkan bahwa penerapan prinsip humanisme berbasis Islam memberikan dampak positif terhadap motivasi intrinsik siswa. Anak-anak belajar bukan karena terpaksa atau takut hukuman, tetapi karena mereka menemukan makna dan nilai dari aktivitas yang dilakukan. Guru yang bertindak sebagai fasilitator dan teladan moral mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi diri, berinovasi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, berkarakter, dan memiliki kesadaran moral tinggi, sesuai tujuan pendidikan humanistik.

Secara keseluruhan, kajian hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi humanisme berbasis Islam di MI Perwanida Blitar berhasil menciptakan suasana belajar yang holistik, di mana aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual berkembang secara seimbang. Guru berperan sebagai pendamping, teladan, dan fasilitator; siswa belajar secara aktif, reflektif, dan mandiri; serta nilai-nilai moral dan spiritual tertanam melalui pengalaman belajar sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan humanistik berbasis Islam bukan hanya teori, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik nyata yang berdampak signifikan pada perkembangan karakter dan kemandirian siswa sekolah dasar.

## **CONCLUSION**

Pendidikan humanistik berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian di MI Perwanida Blitar, penerapan prinsip humanisme tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan perkembangan holistik anak, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Guru berperan sebagai fasilitator, teladan moral, dan pendamping belajar, yang memberikan bimbingan, dorongan, serta kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara aktif, berpikir kritis, dan mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sejak dini.

Praktik humanisme berbasis Islam di MI Perwanida meliputi pembelajaran tematik yang bermakna, kegiatan reflektif, proyek sosial, dan interaksi guru-siswa yang empatik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam pengalaman belajar yang aplikatif, memberi contoh perilaku moral, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif. Hal ini sejalan dengan prinsip

Ki Hajar Dewantara yang menekankan guru sebagai teladan, pembangun semangat, dan pemberi dorongan (“Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”) serta teori pendidikan humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow yang menekankan aktualisasi diri dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Keberhasilan implementasi pendidikan humanistik berbasis Islam juga bergantung pada budaya sekolah dan kebijakan pendidikan. Lingkungan belajar yang peduli, kolaboratif, dan mendukung kreativitas siswa menjadi faktor penting. Sekolah yang menanamkan nilai-nilai kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial akan memperkuat pembentukan karakter anak. Selain itu, kebijakan pendidikan yang memihak pada pengembangan potensi anak, seperti fleksibilitas kurikulum, metode pembelajaran inovatif, dan dukungan bagi guru untuk menerapkan pendekatan humanistik, sangat diperlukan agar implementasi prinsip humanisme dapat berjalan optimal.

Pendidikan humanistik berbasis nilai Islam tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kemandirian, empati, dan kesadaran moral tinggi. Anak-anak yang terbiasa belajar dengan pendekatan ini cenderung memiliki rasa percaya diri, mampu bekerja sama, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga sarana membentuk generasi yang berkarakter, mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, penerapan pendidikan humanistik berbasis nilai Islam di sekolah dasar dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter dan kemandirian siswa. Sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait harus bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, fleksibel, dan peduli terhadap perkembangan holistik anak. Upaya ini menjadi investasi penting dalam pembangunan generasi masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

## REFERENCES

- Dewantara, K. H. (1962). *PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Freire, P. (1970). *PEDAGOGY OF THE OPPRESSED*. New York, NY: Continuum.
- Maslow, A. H. (1970). *MOTIVATION AND PERSONALITY*. New York, NY: Harper & Row.

- Noddings, N. (2013). *CARING: A RELATIONAL APPROACH TO ETHICS AND MORAL EDUCATION*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Rogers, C. R. (1983). *FREEDOM TO LEARN FOR THE 80S*. Columbus, OH: Merrill.
- Hidayat, R. (2020). HUMANISME DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–25.
- Nurhasanah, N., & Sobandi, A. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANISTIK. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 130–140.
- Kemdikbud. (2022). *KURIKULUM MERDEKA: PANDUAN IMPLEMENTASI DI SEKOLAH DASAR*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Setiawan, A. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(3), 201–210.